haiku 2020

antipartikel

“Suatu hari akan kutemukan rangakian kata yang tepat, dan mereka akan sederhana.”

—Jack Kerouac

haiku #1, mulanya.

cahaya berpendar

warna malam di gelas

memudar

haiku #2, *pedang cahaya.*

pedang cahaya

menghujam mataku

aku menghela nafas

haiku #3, malam kesendirian.

bulan besar tidak

terlihat di sini

seperti prasangka

haiku #4, pencarian.

kesunyian bersorak

tak dapat kutemukan

di mana mulutnya

haiku #5, di bilik malam.

setuli orang tidur

langit tak mendengar

rengekanmu

haiku #6, pagi bajik.

kain embun

dirobek karavan orang

menuju keadaan

haiku #7, *nasib*.

nasib—buruk atau

baik adalah gerai

rambut di musim angin

haiku #8, cuaca baik.

bumi ugahari

membuka langitnya

untuk mentari

haiku #9, mengenang desember.

desember seramah

subuh—lembab jalan dan

ingatan mengutuh

haiku #10, dini hari.

keheningan

merambat di tapal batas

pagi dan malam

haiku #11, ruang gelap.

rasa sesak dan

insomnia ruang di mana

aku terukur

haiku #12, sore.

jalan dihampar

satin halus jingga

aku pulang

haiku #13, merokok di ujung malam.

asap membumbung

malam turun melebar

selimut embun

haiku #14, *kapan?*

hawa dingin

dan lapar—kapan berhenti

membunuh?

haiku #15, *hujan.*

hijab matahari

melelehkan diri jadi

air resureksi

haiku #16, hujan pagi libur.

gemercik air

jatuh tak henti di luar

memanjang tidur

haiku #17, begadang.

semburat lembut

cahya datang melalui sela

awan—kapan pagi?

haiku #18, sehabis hujan.

dataran hijau

menghampar di hadapan,

selembap jidat pengepul

haiku #19, dosa.

di belukar ingatan

ingkar sakral menampak—

semua terbayar

haiku #20, di posko mogok.

angin menabrak

lembar tenda, penyangga—

kami terjaga

haiku #21, *akhirnya.*

iman, pengetahuan,

filsafat—semua buih

terpecah udara akhirnya

haiku #22, ingatan desa.

embun subuh turun,

bubuh ampun rubuh

bangun—buluh mengalun

haiku #23, dalam kamar gelap.

seberkas cahya

di sela pintu

yang terkunci

haiku #24, *a black dog*:

a black dog

tied down outside

its owner's house

haiku #25, *waktu.*

waktu tidak

menunggu: alur gerakmu

serupa angin

haiku #26, gambaran kematian.

serentet bara

mengabu, jatuh

ke dalam asbak

haiku #27, melamun.

kemana membawa

pergi ia, pikiran ku,

di mana akhir cuaca?

haiku #28, tak ada yang perlu dikhawatirkan.

hujan basahi

jalan, hawa dingin tak

memasuki pintu

haiku #29, *kelengangan.*

nyanyian katak

dan rintik air—kami

mewadah kelengangan

haiku #30, di dalam rumah ketika badai.

petir bertautan

seiring hujan menderas

atap berlindung

haiku #51, dawn.

street light went off,

the path fulfilled by

dark blue morning

haiku #52, *the ash.*

on the red dim

light room i saw

the ash faded well

haiku #53, flu.

i'm sure it's the

wall fan thing. and

i felt alright

haiku #54, walking.

marks left on dusty

step path along

infinite question

haiku #55, *awan-awan.*

awan-awan jatuh

penuhi lubangan

di jalan; dingin

haiku #56, old man in a cafe.

a coffee sat on

his hat side, he

stares at the white bulb

haiku #57, climate catastrophe.

machinary sun;

sauna of the

void is made of

haiku #58, *whole emptiness.*

above my head,

electric circuits,

roofs—whole emptiness

haiku #59, *the sutras.*

the sutras stacked

neat by the wall,

covered in dust

haiku #60, *two bats.*

two bats showed out from

mango tree branches—into

the dark unknown place it flies

haiku #61, night in city park.

there's a sound. all i

see was the silhouette of

the dancing trees

mosi tidak percaya

haiku #62

kepulan asap

menghitam langit sore;

aku terpaku

haiku #63

kobaran api

melumat iklan di

tengah kota

haiku #64

deru sirine

membelah kerumunan

manusia

haiku #65

teriakan

menggema saingi

letup di telinga

haiku #66

sepasang mata

memerah, dadanya

berdegup pelan

haiku #67

sore berangsur

pergi seraya asap

memendar musnah

haiku #68

jalanan masih

dipenuhi makian;

aku merebahnya

haiku #69

sekelompok

burung menuju sesuatu,

seperti kami

haiku #70

banyak motor

lalu lalang membonceng

seorang pingsan

haiku #71

dua pemuda

kencing di dinding gedung;

lega tertawa

haiku #72

sebutir bara

jatuh menyengat kulit

jariku

haiku #73, *rain pours.*

rain pours, it's

october solitary

night of glad

haiku #74, jazz.

kerouac jazzin

around me, beats the tick

tock out of the Mind

haiku #75, berteduh.

di depan kami

hujan bergulung kencang:

aku merokok

haiku #76, *air.*

air merubah

pandang jadi selayar

buram dan pasih

haiku #77, *selembar daun.*

selembar daun

terhanyut dalam aliran

riak, tak tenang

haiku #78, *kuak katak*.

di ruang ini

kuak katak terdengar

begitu dekat

haiku #79, rumah.

siang menembus

asbes—terdengar Kevin

berteriak njing!

haiku #80, habis.

gelas isi ampas

ajeg di sisi buku

Dea Anugrah

haiku #81, *yellow light.*

through a tint

window the yellow light

shines my face

haiku #82, kecepatan.

semua berlalu:

dari kaca mereka

terlihat buram

haiku #83, kota.

malam berangin;

kulihat warnanya dipudar

lampu begadang

haiku #84, *jalanan.*

jalanan ramai

seperti kita menuju

tujuan yang sama

haiku #85, puisi.

badan pegal,

mual; aku berbisik

inilah puisi

haiku #86, kelelahan.

kepala kami

terasa berat, tak ada

'kapan sampai'

haiku #87, di trotoar.

terpancang lampu

menerangi wajah-wajah

di bawahnya

haiku #88, lanjut pagi.

oranye, biru,

putih membaur dalam

horizon

haiku #89, sawah di Wironanggan.

inilah karpet

hijau kehidupan yang

tak boleh diinjak

haiku #90, *cuaca.*

pohonan gedang

menari, cuaca membuka

hening mulutku

haiku #91, menengadah.

langit hitam tak

berbatas—aku liyan

banyak tertawa

nostalgia

haiku #92

terang sudut gang

membuka lembar peta

dalam ingatan

haiku #93

setapak ini

kuingat mengantarku

pada mushola

haiku #94

akankah bunyi

serangga ini tetap

asing bagiku?

haiku #95

sebuah kaktus

tegap sejak terakhir

aku mengingatnya

haiku #96

berhenti.

sebuah kekosongan

buatku lupa

haiku #97, pohon shalih.

sepucuk pohon

tua seperti ingin

menggapai langit

haiku #98, sebuah lanskap.

menghampar

awan dan pohonan

di hadapanku

haiku #99, *kenapa memelas?*

sinaran emas

pagi bajik—kenapa

memelas?

haiku #100, pagi.

kicau burung

bersautan seiring

sinar memanjang

haiku #101, menuju rumah kakek.

daun dan ranting

jati penuhi jalan

gunung Kukus

haiku #102, hidup dan mati.

sebuah pohon

kamboja tenang

di tengah makam

haiku #103, setapak Kukus.

kupu-kupu

menyilang jalanku

naik turun

haiku #104, keugaharian.

sebuah ranting

pohon menjulur turun

hampir ke aspal

haiku #105, *dua pekerja.*

dua pekerja

memberi warna pada

sebuah tembok

haiku #106, pagar rumah manusia.

kawat duri

menjalar baris pagar—

berkarat

haiku #107, *layar iklan.*

seorang pria

tersenyum di sebuah

layar iklan

haiku #108, gambaran kematian II

bayangan daun

menyelimuti sampah

bongkah kayu

haiku #109, *membilang apa?*

berkicau burung

dari arah tak tahu:

membilang apa?

haiku #110, gambaran kematian III

sebutir seri

di tanah terlindas

roda gerobak

haiku #111, sampah bendera kuning.

seorang mati

kemarin, hari ini

seorang lahir

haiku #112, lapar.

tengkurap: bunyi

perut terdengar jelas

aku tertawa

haiku #113, keramaian.

membludak orang

diterpa cahya kuning

lembut sore

mosi tidak percaya

haiku #114

gemuruh sorak

memenuhi horizon—

aku merokok.

haiku #115

pedagang kaki

lima menenteng bawaan

ke tengah kami

haiku #116

sebilah senyum

mengada—gambarannya

mencolok mata

haiku #117

sebidang pundak
terlihat membengkok
di kejauahan

haiku #118

suara dari
tenggorok serak
menyeruak lagi

haiku #119

membuang asap
ke langit hari yang
beranjak gelap

haiku #120

sepeda tukang

menembus kerumunan

tanpa henti

haiku #121, hujan pagi.

butiran hujan

jatuh merobek padat

embun

haiku #122, di sungai.

batuan bajik

bergeming ditabrak

arus air

haiku #123, di sungai II

di bawah kaki

deras renung sidharta

mengalir

haiku #124, bersosialisasi.

bertemu banyak

wajah mataku rendah

terus berkaca

haiku #125, bersosialisasi II

rasa kepala

berat terpikir cara

untuk pulang

haiku #126, *aku tak ada.*

langit gelap

malam dingin

aku tak ada

haiku #127, pulang.

tak ada rehat

nyanyi mengalun tembus

udara beku

haiku #128, di rumah II

selayar satin

di jendela menghalang

muka mengingat

haiku #129, kepergian.

langit berawan

angin menyibak pergi

dengung ratap

haiku #130, *berdiri.*

empat dinding

warnanya dikelupas

waktu; berdiri

haiku #131, *kelengangan*.

jam satu malam

tidur bumi bangunkan

kelengangan

haiku #132, kepergian II

hari berganti

biarkan cepat pergi

datang berganti

haiku #133, hidup.

kelopak mata

memikul ingatan

terbuka, sakit

haiku #134, insomnia.

malam terasa

berat disanggah bantal:

kau tak mengerti

haiku #135, kedatangan tahun baru.

berhimpitan

awan-awan

di langit gelap